



Motif Ragam Hias Gedong Songo sebagai Batik Ciri Khas Kabupaten Semarang

Ridha Sarwono^{1*}, Nimas Puspitasari², Dewi Kartikasari³

¹⁻²Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, Indonesia

³SD Negeri Beji 01, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Indonesia

Email: ridhoundaris@gmail.com¹, nimaspuspitasari090888@gmail.com²,
kartikamolen90@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : ridhoundaris@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the potential of decorative motifs from Gedong Songo Temple as inspiration for developing batik typical of Semarang Regency. As a Hindu cultural heritage site located on the slopes of Mount Ungaran, Gedong Songo Temple holds rich visuals and profound philosophical meanings. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through direct observation, in-depth interviews, and literature review. The findings indicate that visual elements such as temple architecture, reliefs, and the natural landscape around the site can be developed into distinctive and meaningful batik motifs. These motifs represent spiritual values, harmony with nature, and the local identity of the community. This innovation has great potential to become a cultural symbol while supporting the growth of the creative economy sector in Semarang Regency. The development of this batik can increase appreciation for local cultural heritage and strengthen Semarang Regency's position as a center of culture and creativity. Furthermore, the use of these motifs can open up opportunities for collaboration between artists, designers, and batik craftsmen to create high-value products in the national and international markets.*

Keywords: *Batik; Creative Economy; Decorative Arts; Gedong Songo; Local Identity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi motif ragam hias dari Candi Gedong Songo sebagai inspirasi dalam pengembangan batik khas Kabupaten Semarang. Sebagai situs peninggalan budaya Hindu yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Candi Gedong Songo menyimpan kekayaan visual dan makna filosofis yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah pustaka. Temuan menunjukkan bahwa unsur-unsur visual seperti arsitektur candi, relief, serta lanskap alam di sekitar situs dapat dikembangkan menjadi motif batik yang khas dan sarat makna. Motif-motif tersebut merepresentasikan nilai-nilai spiritual, keharmonisan dengan alam, serta identitas lokal masyarakat. Inovasi ini berpotensi besar menjadi simbol budaya sekaligus mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Semarang. Pengembangan batik ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal dan memperkuat posisi Kabupaten Semarang sebagai pusat kebudayaan dan kreativitas. Selain itu, pemanfaatan motif ini dapat membuka peluang kolaborasi antara seniman, desainer, dan pengrajin batik untuk menciptakan produk yang bernilai tinggi di pasar nasional maupun internasional.

Kata kunci: Batik; Ekonomi Kreatif; Gedong Songo; Identitas Lokal; Ragam Hias.

1. LATAR BELAKANG

Batik merupakan warisan budaya takbenda yang telah diakui UNESCO sebagai bagian integral identitas nasional Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik unik yang mencerminkan budaya, sejarah, dan geografi setempat. Kabupaten Semarang misalnya, memiliki peluang besar untuk mengembangkan batik khas daerah, yang tidak hanya dapat menjadi simbol budaya tetapi juga membantu penguatan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Salah satu sumber inspirasi yang paling potensial adalah kompleks candi Gedong Songo.

Terletak di lereng Gunung Ungaran, Candi Gedong Songo merupakan peninggalan peradaban Hindu dan memiliki nilai arsitektur dan sejarah yang tinggi. Kompleks ini terdiri dari sembilan candi yang tersebar di daerah pegunungan dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Keindahan visual dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencerminkan kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat di masa lalu, dan cenderung ditransformasikan ke dalam corak batik dengan gaya lokal.

Dalam konteks pengembangan batik daerah, penggalian sumber daya visual yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti Gedong Songo, merupakan upaya strategis melestarikan budaya secara kreatif dan inovatif. Kekayaan lokal dapat diperkenalkan kembali dan dihidupkan melalui media yang akrab di telinga masyarakat, seperti batik. Pemanfaatan unsur Candi Gedong Songo dalam desain motif batik dapat memperkuat ciri budaya Kabupaten Semarang dan membedakannya dengan motif batik daerah lain yang telah berkembang terlebih dahulu.

Menciptakan produk yang kaya akan nilai filosofis dan historis. Dalam perkembangannya, geliat industri batik khas ini didukung oleh para perajin lokal yang jumlahnya terus bertumbuh. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang pada tahun 2023, tercatat sedikitnya 50 pengrajin batik yang secara aktif mengembangkan dan memproduksi Batik Gedong Songo. Keberadaan para pengrajin ini menjadi tulang punggung dalam menjadikan batik tersebut tidak hanya sebagai simbol identitas daerah, tetapi juga sebagai komoditas unggulan yang memiliki daya saing di pasar nasional.

Hingga saat ini, belum terdapat kajian mendalam yang secara khusus menjadikan Gedong Songo sebagai dasar penciptaan motif batik khas Semarang. Padahal, jika dikembangkan secara serius, potensi ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada khalayak yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif ragam hias dari Gedong Songo sebagai fondasi dalam pengembangan batik lokal. Penelitian ini akan mempertimbangkan unsur estetika, nilai filosofis, latar historis, serta keberlanjutan dalam konteks ekonomi kreatif, guna mengevaluasi potensi pengembangan motif batik berbasis warisan budaya tersebut.

Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis elemen visual pada Candi Gedong Songo yang mencakup arsitektur, relief, dan lanskap alam sebagai sumber inspirasi motif batik.
- b. Mengkaji potensi pengembangan motif batik Gedong Songo sebagai identitas budaya khas Kabupaten Semarang dalam konteks ekonomi kreatif lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Batik sebagai Representasi Identitas Budaya

Menurut Soedarmadji (2013), batik tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang memuat nilai-nilai sosial, keagamaan, dan historis masyarakat. Setiap motif batik memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, serta gaya hidup masyarakat di daerah asalnya. Kain batik berperan sebagai sarana untuk merekam, mewariskan, dan menyebarkan nilai-nilai penting antar generasi, sehingga menjadikannya artefak budaya yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, batik turut memperkuat identitas budaya suatu komunitas, terlebih ketika motif yang digunakan mengangkat kekayaan lokal seperti artefak sejarah, mitologi, flora, dan fauna khas daerah. Setiap goresan motif batik memiliki cerita dan makna tersendiri, yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakat di daerah asalnya.

Motif batik di berbagai wilayah Indonesia umumnya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan budaya lokal. Sebagai contoh, batik dari wilayah pesisir seperti Pekalongan, yang banyak dipengaruhi oleh interaksi budaya asing, biasanya memiliki karakter lebih ekspresif dan penuh warna. Sebaliknya, batik dari daerah pedalaman seperti Yogyakarta dan Surakarta cenderung menampilkan motif yang lebih simbolis dan konservatif, sarat dengan nilai spiritual dan filosofi Jawa. Ragam perbedaan ini mencerminkan bahwa batik tidak sekadar bentuk karya seni visual, melainkan juga penanda identitas dan representasi kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan motif batik berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian nilai-nilai budaya, termasuk di Kabupaten Semarang.

Ragam Hias Tradisional dalam Perspektif Estetik dan Filosofis

Ragam hias dalam seni tradisional memiliki fungsi lebih dari sekadar elemen dekoratif; ia menjadi representasi visual dari nilai-nilai moral, sistem kepercayaan, serta prinsip-prinsip budaya yang dianut masyarakat (Sumarsono, 2010). Dalam tradisi seni Nusantara, setiap bentuk, garis, dan pola yang digunakan dalam ragam hias mengandung makna filosofis dan mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, motif kawung melambangkan keadilan dan kesucian, motif parang menggambarkan kekuatan dan keberanian, sedangkan motif lereng mencerminkan keharmonisan dan keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang melatarbelakanginya. Ragam hias tradisional juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memungkinkan masyarakat memahami pesan budaya melalui bentuk visual.

Salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan filosofis adalah arsitektur candi. Candi, sebagai struktur religius, mengandung banyak elemen visual yang mencerminkan pandangan hidup dan ajaran spiritual masyarakat masa lalu. Contohnya, Candi Gedong Songo yang terletak di lereng Gunung Ungaran menyimpan berbagai relief, ukiran, serta struktur bangunan yang merepresentasikan prinsip-prinsip ajaran Hindu, seperti harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Elemen-elemen visual ini sangat potensial untuk diadaptasi ke dalam desain motif batik yang tidak hanya memiliki keindahan estetika, tetapi juga sarat dengan makna filosofis. Dengan mengangkat ragam hias dari struktur candi ke dalam karya batik, tidak hanya aspek keindahannya yang ditonjolkan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus dilestarikan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya.

Gedong Songo sebagai Sumber Visual dan Filosofis

Terletak di lereng Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang, Candi Gedong Songo menyajikan kekayaan visual yang sangat potensial untuk dieksplorasi dalam bidang seni dan desain. Keunikan arsitekturnya tampak pada elemen-elemen geometris seperti stupa, pelataran bertingkat, serta struktur kokoh dari batu andesit. Selain itu, kompleks ini dihiasi dengan relief-relief yang tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga mengisahkan cerita-cerita keagamaan dan sistem kepercayaan kuno. Kehadirannya di tengah hutan tropis menambah nuansa spiritual dan estetis, menjadikan candi ini sebagai sumber inspirasi yang kaya akan nilai filosofis dan simbolik.

Menurut Ariswanti (2020), unsur-unsur visual dari Candi Gedong Songo memiliki potensi besar untuk ditransformasikan ke dalam karya seni modern, termasuk batik. Potensi tersebut terletak pada fleksibilitas bentuk dan ornamen arsitektural yang dapat disederhanakan (distilisasi) ke dalam motif geometris maupun figuratif tanpa kehilangan makna simboliknya. Elemen-elemen seperti ukiran bunga teratai, struktur puncak candi, atau simbol penjaga gerbang dapat ditafsirkan ulang menjadi motif batik yang mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi lokal. Dengan demikian, Candi Gedong Songo tidak hanya berperan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi desain kontemporer yang merepresentasikan nilai religius dan historis dalam media visual yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini, seperti batik.

Batik dan Ekonomi Kreatif

Batik merupakan salah satu subsektor utama dalam industri kreatif yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun lokal. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, industri batik melibatkan ribuan

perajin lokal dan berperan penting dalam mendukung sektor pariwisata, perdagangan, serta pelestarian budaya. Nilai tambah batik terletak pada kemampuannya untuk memadukan unsur tradisi, inovasi, dan gaya dalam satu produk. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh Howkins (2001), yaitu ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan kreativitas, bakat, dan keterampilan individu dalam menciptakan nilai ekonomi, lapangan kerja, serta kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan batik lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.

Salah satu strategi penting dalam pengembangan batik adalah inovasi desain yang mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi. Pemanfaatan elemen-elemen visual khas daerah, seperti motif yang terinspirasi dari Candi Gedong Songo, dapat meningkatkan daya saing produk batik di pasar nasional maupun global. Motif semacam ini memiliki nilai jual tinggi karena tidak hanya menampilkan kekhasan visual, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang autentik. Porter (1985) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu produk kreatif terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta menciptakan diferensiasi melalui proses inovatif. Dalam konteks ini, batik berbasis motif Gedong Songo memiliki potensi besar untuk menjadi produk unggulan dari Kabupaten Semarang yang tidak hanya unggul dari segi estetika dan artistik, tetapi juga memenuhi aspek keberlanjutan ekonomi.

Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan termasuk perajin, akademisi, pemerintah, dan pelaku industri kreatif menjadi hal yang krusial dalam membangun ekosistem batik yang berbasis budaya lokal namun tetap responsif terhadap dinamika pasar. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan batik yang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersaing dalam industri kreatif yang terus berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dipusatkan pada kompleks Candi Gedong Songo dan sentra batik lokal di Kabupaten Semarang. Peneliti melakukan dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan ada beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a) Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lokasi, penelitian dilakukan di kompleks Candi Gedong Songo yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi

partisipatif pasif, di mana peneliti hadir secara langsung namun tidak terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat, melainkan fokus pada pengamatan elemen visual. Aspek yang diamati meliputi bentuk arsitektur candi, relief-relief pada dinding bangunan, elemen ornamen dekoratif, serta lanskap alami yang melingkupi kawasan candi. Pengamatan juga mencakup unsur lingkungan seperti vegetasi sekitar, struktur kontur tanah bertingkat, dan pola pencahayaan alami (sinar matahari) yang berinteraksi dengan bangunan candi.

Data observasi dikumpulkan melalui dokumentasi visual berupa foto, sketsa lapangan, serta catatan naratif. Elemen-elemen visual yang dikaji dari hasil observasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk keperluan proses stilasi dan transformasi ke dalam bentuk desain motif batik. Dengan demikian, observasi berfungsi tidak hanya sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar konseptual dalam pengembangan desain batik berbasis kekayaan visual Candi Gedong Songo.

- b) Wawancara, peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sembari tetap mengacu pada pedoman pertanyaan utama. Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki kompetensi serta relevansi tinggi terhadap topik penelitian. Mereka meliputi perajin batik lokal di Kabupaten Semarang yang memiliki pengalaman dalam proses penciptaan dan desain batik; akademisi seni rupa dari perguruan tinggi di wilayah tersebut yang memiliki pemahaman mendalam mengenai teori motif dan estetika tradisional; serta tokoh budaya lokal yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan nilai filosofis Candi Gedong Songo.

Data yang diperoleh melalui wawancara berfungsi untuk memperkuat hasil observasi lapangan, mengonfirmasi interpretasi simbolik terhadap elemen visual candi, serta memahami bagaimana ragam hias candi dapat diterjemahkan ke dalam desain batik. Selain itu, wawancara juga mengungkap berbagai tantangan dan peluang dalam pengembangan batik berbasis budaya lokal sebagai produk kreatif yang berkelanjutan

- c) Kerangka konseptual yang kokoh dalam penelitian ini, dilakukan kajian literatur secara mendalam melalui berbagai sumber akademik, termasuk prosiding seminar, disertasi, buku referensi, jurnal ilmiah, serta laporan hasil penelitian terdahulu. Studi literatur ini difokuskan pada tiga ranah utama yang saling berkaitan. Pertama, literatur mengenai teori dan praktik seni batik, dengan penekanan pada proses penciptaan motif yang berbasis pada kekayaan visual lokal. Kedua, kajian mengenai ragam hias tradisional dalam seni rupa Indonesia, yang mencakup nilai estetika dan filosofi yang terkandung di

dalamnya (Sumarsono, 2010). Ketiga, telaah terhadap arsitektur dan ikonografi candi Hindu di wilayah Jawa Tengah, khususnya Candi Gedong Songo, guna membangun dasar analisis visual yang kontekstual serta memperkuat landasan teoretis pendekatan yang digunakan dalam transformasi motif visual ke dalam desain batik.

Studi ini berfungsi tidak hanya sebagai referensi konseptual, tetapi juga sebagai alat pembandingan terhadap temuan lapangan, sehingga mendukung validitas dan kedalaman analisis dalam proses stilasi dan reinterpretasi elemen visual dari candi ke media batik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Visual Candi Gedong Songo

Bentuk Arsitektur

Pengembangan Batik Gedong Songo sebagai ciri khas Kabupaten Semarang menunjukkan sebuah integrasi yang mendalam antara warisan budaya, estetika, dan ekonomi kreatif. Proses transformasi visual dari kekayaan arkeologis dan alam Candi Gedong Songo ke dalam medium batik bukan sekadar alih bentuk, melainkan sebuah upaya reinterpretasi yang penuh makna. Struktur candi (bhurloka, bhuvarloka, svarloka) yang sarat kosmologi Hindu berhasil distilasi menjadi pola geometris simetris, sementara relief flora, fauna, dan ikonografi keagamaannya diolah menjadi ornamen yang kaya simbol. Lanskap alam pegunungannya pun memberi inspirasi palet earth tones dan gradasi warna yang menciptakan suasana tenang dan elegan (Soekmono, 2002). Proses kreatif ini melahirkan sebuah produk batik yang tidak hanya memiliki daya tarik visual tetapi juga menjadi medium penceritaan yang kuat tentang filosofi, spiritualitas, dan identitas geografis Kabupaten Semarang. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan perjalanan manusia menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Tubuh candi yang menjulang vertikal dengan pintu masuk menonjol, serta atap berbentuk stupa atau kubah kecil yang meruncing ke atas, memberikan bentuk geometris yang khas. Dalam konteks desain batik, bentuk-bentuk ini dapat diolah menjadi pola visual seperti garis vertikal, segi empat bertingkat, maupun segitiga berlapis, yang tersusun secara simetris di atas bidang kain. Pengulangan bentuk-bentuk tersebut menghasilkan ritme visual yang mencerminkan kemegahan dan harmoni struktural arsitektur candi.

Khususnya, bentuk atap bertingkat mengandung simbolisme vertikalitas dan transendensi spiritual. Pola ini memiliki kemiripan konseptual dengan gunung dalam seni wayang, yang melambangkan relasi antara manusia, alam semesta, dan kekuatan ilahi. Oleh

karena itu, penerapan struktur arsitektural candi ke dalam desain batik tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga menyampaikan makna filosofis yang mendalam.

Relief dan Ornamen

Relief dan ornamen yang terdapat pada struktur Candi Gedong Songo mengandung nilai simbolik yang mendalam serta fungsi visual yang memperkaya ekspresi artistik. Banyak dari relief tersebut menggambarkan elemen flora seperti sulur daun, bunga teratai, dan pohon kalpataru simbol penting dalam tradisi Hindu-Buddha yang melambangkan kesuburan, harmoni kosmik, dan hubungan antara manusia dan alam semesta (Fontein, 1990). Di samping itu, representasi fauna seperti burung, kera, dan naga turut ditemukan pada permukaan candi, masing-masing merepresentasikan kebijaksanaan, kekuatan, serta perlindungan spiritual.

Tak hanya unsur alam, ikonografi keagamaan seperti dewa-dewa Hindu termasuk Shiva, Vishnu, dan Durga juga hadir melalui simbol-simbol khas seperti trisula, cakra, dan singgasana suci. Elemen-elemen visual lainnya, seperti motif padma dan mandala berbentuk bunga teratai, mencerminkan filosofi spiritual yang mengarah pada keseimbangan dan kesadaran diri.

Dalam proses stilisasi desain batik, elemen-elemen tersebut dapat diadaptasi secara visual menggunakan pendekatan artistik seperti kontur garis, titik-titik repetitif, dan bidang warna datar. Teknik ini memungkinkan transposisi nilai simbolik ke dalam medium batik tanpa kehilangan esensi tradisionalnya, sekaligus menciptakan kesan estetis yang harmonis dan kontemporer.

Lanskap Alam

Terletak pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, kawasan Candi Gedong Songo menyajikan panorama alam pegunungan yang menakjubkan. Keberadaan kabut yang kerap menyelimuti kawasan ini pada pagi hari menciptakan suasana visual yang dramatis dan penuh nuansa spiritual. Fenomena ini dapat diterjemahkan ke dalam estetika batik melalui gradasi warna yang halus, menggunakan teknik pewarnaan seperti *sogan* atau *colet* untuk menghasilkan efek bayangan dan transisi warna yang lembut (Susanto, 2010).

Vegetasi alami di sekitar candi, seperti pakis, pohon pinus, serta rerumputan pegunungan, menyajikan pola organik yang dapat diolah menjadi motif berbasis flora, misalnya dalam bentuk sulur, daun, atau komposisi tanaman khas dataran tinggi. Selain itu, bentuk kontur perbukitan yang melingkupi situs candi dapat divisualisasikan melalui garis lengkung yang lembut maupun tegas, yang dapat berfungsi sebagai latar visual dalam rancangan motif batik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat koneksi antara desain dan alam, tetapi juga mempertegas identitas geografis batik khas Kabupaten Semarang.

Dengan mengadaptasi elemen-elemen alam dari lingkungan Candi Gedong Songo, karya batik yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kekayaan alam dan estetika lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media visual yang menghidupkan kembali kesadaran ekologis dan nilai-nilai budaya tradisional.

Transformasi Visual ke Motif Batik

Stilisasi Bentuk

Dalam pengembangan desain batik berbasis kekayaan budaya lokal, struktur arsitektural Candi Gedong Songo memberikan kontribusi visual yang signifikan sebagai sumber inspirasi. Secara struktural, arsitektur candi Hindu di Indonesia umumnya terdiri dari tiga bagian utama: kaki (bhurloka), tubuh (bhuvarloka), dan atap (svarloka), yang masing-masing melambangkan tingkatan spiritual dalam kosmologi Hindu (Soekmono, 2002). Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan perjalanan manusia menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Tubuh candi yang menjulang vertikal dengan pintu masuk menonjol, serta atap berbentuk stupa atau kubah kecil yang meruncing ke atas, memberikan bentuk geometris yang khas. Dalam konteks desain batik, bentuk-bentuk ini dapat diolah menjadi pola visual seperti garis vertikal, segi empat bertingkat, maupun segitiga berlapis, yang tersusun secara simetris di atas bidang kain. Pengulangan bentuk-bentuk tersebut menghasilkan ritme visual yang mencerminkan kemegahan dan harmoni struktural arsitektur candi.

Khususnya, bentuk atap bertingkat mengandung simbolisme vertikalitas dan transendensi spiritual. Pola ini memiliki kemiripan konseptual dengan gunung dalam seni wayang, yang melambangkan relasi antara manusia, alam semesta, dan kekuatan ilahi. Oleh karena itu, penerapan struktur arsitektural candi ke dalam desain batik tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga menyampaikan makna filosofis yang mendalam.

Komposisi Warna

Pemilihan palet warna dalam motif batik Gedong Songo memiliki keterkaitan erat dengan konsep warna-warna bumi (earth tones), yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitarnya. Warna-warna seperti abu-abu batu, coklat tanah, hijau lumut, serta aksen oranye yang merefleksikan rona matahari terbenam di kawasan pegunungan, dipilih secara sadar untuk menggambarkan karakteristik geografis dan spiritual dari lingkungan Candi Gedong Songo. Kombinasi warna tersebut tidak hanya memperkuat identitas visual batik, tetapi juga membangun suasana yang tenang, elegan, dan menyatu secara alami dengan konteks lokal.

Penerapan warna dalam motif dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip gradasi dan kontras melalui teknik pewarnaan batik tulis maupun cap. Misalnya, penggunaan latar belakang abu-abu tua yang dipadukan dengan motif berwarna coklat muda menciptakan efek visual yang mendalam dan dinamis. Dalam praktik pewarnaan yang berkelanjutan, bahan pewarna alami dari sumber lokal seperti daun jati, kulit pohon mahoni, dan lumpur vulkanik dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan warna yang autentik sekaligus ramah lingkungan. Pemanfaatan unsur warna ini mencerminkan keseimbangan antara nilai estetika dan keberlanjutan, yang menjadi prinsip penting dalam pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal (Howkins, 2001).

Simbolisme Motif

Motif batik yang terinspirasi dari elemen visual Candi Gedong Songo mengandung lapisan simbolisme yang merefleksikan pandangan kosmologis Hindu-Jawa mengenai harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Misalnya, bentuk stupa yang disederhanakan menjadi segitiga bertingkat dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju kesadaran tertinggi, sedangkan representasi flora dan fauna seperti bunga teratai dan burung Garuda masing-masing melambangkan kesucian batin serta kekuatan dan perlindungan. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya nilai estetika batik, tetapi juga mengangkatnya sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna. Dalam kerangka semiotik, setiap motif dapat dipahami sebagai tanda visual yang menyampaikan pesan denotatif dan konotatif, sehingga membangun keterikatan emosional antara pengguna batik dengan warisan budaya leluhurnya. Dengan demikian, simbolisme dalam batik Gedong Songo berperan penting dalam memperkuat identitas lokal sekaligus sebagai sarana edukatif yang merefleksikan nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat (Eco, 1976; Barthes, 1977).



Gambar 1. Sketsa pengembangan motif Batik Candi Gedong Songo.

Evaluasi Respons Masyarakat

Dilakukan evaluasi melalui uji publik terbatas dalam bentuk pameran kecil yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengrajin lokal, pendidik seni budaya, dan mahasiswa. Kegiatan ini dirancang untuk mengumpulkan umpan balik dari masyarakat terhadap motif batik yang telah dikembangkan berdasarkan visual Candi Gedong Songo. Pengunjung diberi kesempatan untuk mengamati secara langsung desain batik dan menyampaikan tanggapan mereka melalui kuesioner singkat serta diskusi terbuka yang disiapkan oleh tim peneliti. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme verifikasi awal terhadap penerimaan publik terhadap konsep visual dan nilai-nilai simbolik yang diusung dalam motif.

Evaluasi respons masyarakat yang positif membuktikan bahwa nilai-nilai yang diusung Batik Gedong Songo dapat diterima dan diapresiasi. Masyarakat melihat potensi besar dalam batik ini untuk menjadi identitas daerah yang mampu bersaing. Namun, antusiasme ini harus diimbangi dengan penyelesaian terhadap tantangan riil di lapangan. Dominasi perajin usia lanjut dan minimnya regenerasi menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan produksi,

terutama untuk teknik batik tulis yang rumit. Selain itu, lemahnya strategi pemasaran, jaringan distribusi, dan branding membuat batik ini belum dikenal luas. Dukungan pemerintah yang masih terbatas, terutama dalam hal perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan pemberian insentif, semakin memperlambat laju pengembangannya

Tantangan dan Peluang

Tantangan

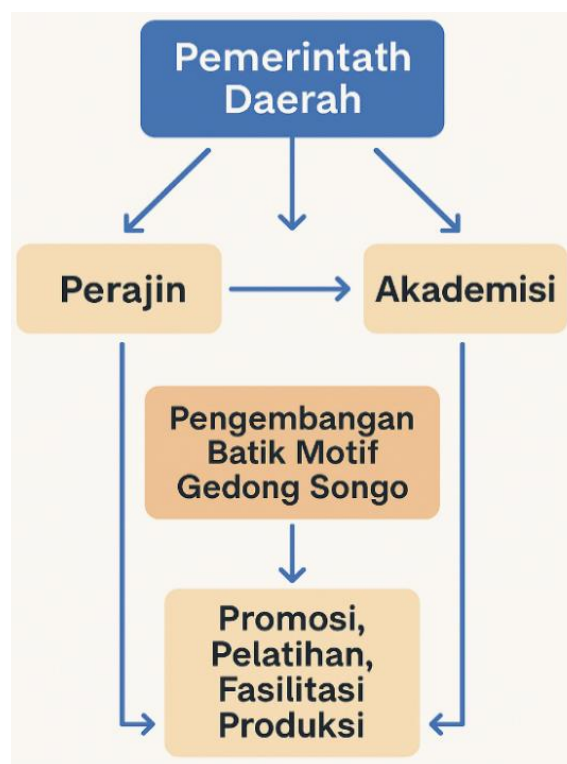
Upaya menjadikan batik bermotif Gedong Songo sebagai ikon budaya Kabupaten Semarang memerlukan revitalisasi peran perajin lokal. Salah satu tantangan utama adalah dominasi perajin usia lanjut dalam proses produksi, sementara regenerasi belum berjalan optimal. Minimnya pelatihan teknis berkelanjutan serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada batik menyebabkan kesenjangan dalam pewarisan keterampilan tradisional. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan batik tulis sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetis dan historis tinggi.

Di balik tantangan tersebut, terbentang peluang strategis yang dapat dimanfaatkan. Status Candi Gedong Songo sebagai destinasi wisata unggulan merupakan pasar dan ruang promosi yang potensial. Integrasi antara wisata budaya dan ekonomi kreatif—melalui workshop membatik atau penjualan souvenir dapat meningkatkan nilai ekonomi batik sekaligus memperkenalkan motifnya kepada khalayak yang lebih luas. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, dan akademisi. Pemberdayaan perajin melalui pelatihan teknis dan digital, fasilitasi alat produksi, serta perlindungan HKI atas motif-motif khas akan menjadi pondasi kuat. Dengan strategi yang komprehensif, Batik Gedong Songo tidak hanya akan lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi kreatif yang tangguh dan kebanggaan masyarakat Kabupaten Semarang.

Peluang

Candi Gedong Songo telah lama menjadi destinasi wisata budaya yang ikonik di Kabupaten Semarang, menawarkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sektor ekonomi kreatif. Salah satu cara strategis yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan pengalaman budaya seperti edukasi membatik secara langsung kepada wisatawan, sekaligus menjadikan produk batik lokal sebagai bagian dari souvenir resmi kawasan wisata. Melalui pendekatan ini, motif batik Gedong Songo tidak hanya diposisikan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media promosi budaya yang mengakar pada kekayaan lokal.

Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dalam memberdayakan komunitas batik lokal secara sistematis. Langkah-langkah seperti penyelenggaraan pelatihan teknis, fasilitasi alat produksi, peningkatan literasi digital untuk promosi daring, serta penyusunan kebijakan yang pro-industri kreatif sangat krusial. Kolaborasi lintas sektor antara dinas pariwisata, pelaku UMKM, dan institusi pendidikan vokasional juga dapat menjadi solusi terhadap isu regenerasi perajin. Lebih lanjut, pencatatan dan perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas desain motif Gedong Songo akan memperkuat posisi batik ini sebagai produk yang autentik dan bernilai tinggi di pasar. Dengan demikian, batik khas Kabupaten Semarang berpotensi besar untuk bersaing secara nasional maupun global sebagai simbol budaya dan komoditas unggulan daerah.



Gambar 2. Diagram hubungan (pemerintah, perajin, akademisi) Sert rencana aksi implementatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui eksplorasi visual terhadap ragam hias yang terdapat pada Candi Gedong Songo, ditemukan potensi besar dalam pengembangan motif batik khas Kabupaten Semarang. Pendekatan stilasi memungkinkan transformasi elemen-elemen visual seperti struktur bertingkat candi, relief dengan makna simbolik keagamaan, serta lanskap alam pegunungan

menjadi pola batik yang sarat makna. Pengolahan visual ini tidak hanya menghadirkan keindahan estetis, tetapi juga tetap menjaga esensi budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan karya yang autentik dan kontekstual.

Penguatan identitas budaya daerah melalui pengembangan motif batik Gedong Songo menjadi langkah strategis dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif lokal. Batik yang lahir dari inspirasi situs warisan budaya ini dapat menjadi medium ekspresi budaya sekaligus produk bernilai ekonomi. Inovasi berbasis kearifan lokal seperti ini merupakan pendekatan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pelestarian warisan budaya. Dengan promosi yang tepat dan dukungan lintas sektor, motif ini berpotensi menjadi ikon baru Kabupaten Semarang dan membuka peluang ekspansi pasar ke tingkat nasional hingga internasional.

Saran

Saran untuk Penguatan Desain dan Nilai Budaya : a) Penyusunan Buku Panduan Motif: Disusunnya sebuah buku panduan yang mendokumentasikan seluruh motif Batik Gedong Songo, beserta makna filosofis, nilai sejarah, dan petunjuk teknis pembuatannya. Buku ini akan menjadi acuan baku bagi perajin baru dan mencegah penyimpangan makna. b) Eksplorasi Teknik dan Material Berkelanjutan: Perlu dilakukan eksperimen lebih lanjut dengan pewarna alam dari sumber daya lokal (seperti kayu mahoni, daun jati, atau lumpur sekitar Gedong Songo) untuk menciptakan varian batik yang lebih autentik dan ramah lingkungan, sekaligus memperkuat cerita "warna bumi" khas Semarang. c) Diferensiasi Produk Berdasarkan Kompleksitas: Membuat beberapa tingkatan desain, dari motif sederhana yang cocok untuk teknik cap dan produksi massal, hingga motif rumit dan eksklusif yang dipertahankan sebagai batik tulis premium. Hal ini akan mengakomodir masukan perajin sekaligus memperluas segmen pasar.

Saran untuk Regenerasi dan Pemberdayaan Perajin : 1) Program "Sanggar Budaya Gedong Songo": Membentuk sanggar atau pusat pelatihan batik di kawasan strategis dekat candi atau di sentra industri kreatif Kabupaten Semarang. Sanggar ini harus menyelenggarakan pelatihan berjenjang, mulai dari teknik membatik dasar hingga manajemen pemasaran digital, dengan target utama generasi muda. 2) Insentif bagi Perajin Muda dan Inovatif: Pemerintah daerah dapat memberikan bantuan modal, fasilitas pemasaran, atau pembebasan biaya tertentu bagi wirausaha muda yang serius mengembangkan Batik Gedong Songo dengan pendekatan yang kreatif dan modern. 3) Memperkuat Jejaring dan Koperasi Perajin: Memfasilitasi terbentuknya asosiasi atau koperasi perajin Batik Gedong Songo yang kuat. Koperasi ini dapat

mengelola pembelian bahan baku massal (sehingga harganya lebih murah), menstandarkan kualitas, dan mengatur strategi pemasaran kolektif.

Saran untuk Strategi Pemasaran dan Branding : 1) Pengembangan Storytelling yang Kuat: Setiap motif batik harus dilengkapi dengan cerita yang menarik tentang inspirasi arsitektur, relief, atau lanskap alamnya. Cerita ini harus menjadi senjata utama dalam pemasaran, baik melalui label produk, media sosial, maupun website resmi. 2) Integrasi dengan Sektor Pariwisata: Menjadikan Batik Gedong Songo sebagai suvenir resmi Kabupaten Semarang. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuka galeri atau outlet resmi di kawasan Candi Gedong Songo dan objek wisata lainnya. Selain itu, dapat ditawarkan paket wisata "Membatik di Lereng Gedong Songo" sebagai pengalaman budaya yang unik bagi wisatawan. 3) Pemanfaatan Platform Digital dan E-commerce: Memaksimalkan pemasaran melalui media sosial (Instagram, TikTok, Facebook) untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan digital marketing dan membantu perajin untuk memasuki platform e-commerce nasional.

Saran untuk Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan : a) Perlindungan HKI yang Mendesak: Pemerintah daerah perlu mendorong dan memfasilitasi proses pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas motif-motif khas Batik Gedong Songo. Langkah ini crucial untuk mencegah klaim dan pembajakan oleh pihak lain. b) Mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) atau Peraturan Bupati: Diterbitkannya peraturan yang secara resmi menetapkan Batik Gedong Songo sebagai busana adat atau seragam resmi untuk acara-acara pemerintahan dan festival budaya di Kabupaten Semarang. Kebijakan ini akan menciptakan pasar yang pasti dan meningkatkan nilai prestise batik tersebut. c) Memperkuat Kolaborasi Segitiga (Triple Helix): Membangun kemitraan yang solid antara Pemerintah Daerah (sebagai fasilitator dan regulator), Akademisi/Universitas (sebagai pusat penelitian dan pengembangan desain), dan Pelaku Usaha/Perajin (sebagai pelaku produksi). Kolaborasi ini akan memastikan pengembangan batik berjalan berkelanjutan, inovatif, dan berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada: 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, yang telah mengizinkan, membantu dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. 2) Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang yang memberikan suport serta memberi ijin untuk berkolaborasi dengan guru Sekolah dasar dilingkungan Dinas. 3) Pihak Sinov yang telah memberikan dukungan untuk bisa dipublikasikannya hasil penelitian ini. 4) Perangkat desa,

ketua paguyuban serta warga di seputar gedung songo yang telah memberikan informasi dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ariswanti, N. (2020). Eksplorasi visual candi sebagai motif batik kontemporer. *Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 145-160.
- Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2018). Statistik ekonomi kreatif Indonesia.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. (2023). Data perajin batik di Kabupaten Semarang.
- Fontein, J. (1990). *The sculpture of Indonesia*. The Metropolitan Museum of Art.
- Habsari, S. H. (2017). Ragam hias candi sebagai inspirasi desain produk kreatif. *Jurnal Desain dan Seni Rupa*, 15(1), 55-68. <https://doi.org/10.25105/dim.v1i2.1305>
- Hidayat, M. T. (2018). Sinergi pemerintah dan komunitas kreatif dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(3), 214-230.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Global.
- Kartiwa, S. (2016). Strategi branding budaya lokal melalui batik tematik. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual*, Universitas Telkom.
- Nuraini, D. (2021). *Batik dan kearifan lokal: Strategi pelestarian budaya dalam era globalisasi*. Deepublish.
- Prasetyo, R. (2018). *Simbolisme dalam ragam hias Candi Gedong Songo* (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Putri, D. A. (2019). Transformasi ornamen candi dalam desain tekstil. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Interior*, Universitas Trisakti.
- Soedarmadji, M. (2013). *Batik: Warisan leluhur yang mendunia*. Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R. (2002). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Penerbit Kanisius.
- Sumarsono, H. (2010). *Estetika dalam seni rupa tradisional Jawa*. ISI Press.
- Susanto, M. A. (2010). *Seni rupa dalam pendekatan kontekstual*. Kanisius.
- Wahyuni, R. (2020). *Pemanfaatan sumber daya budaya lokal dalam pengembangan industri kreatif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.